Ustadz Abu Kunaiza, S.S., MA

# daurah

# Dibalik Ringannya Nashab

**TRANSKRIP AUDIO MATERI DAURAH BAHASA ARAB**
**Ustadz Abu Kunaiza, S.S., MA.**

**Judul : Dibalik Ringannya Nashab**
**Durasi : 00 : 39 : 21**

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على الرسول الكريم، نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن استن بالسنة إلى يوم الدين، أما بعد

Pertama dan yang paling utama kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala Dzat yang Maha Penyayang. Dan diantara bentuk kasih sayang Allah adalah diturunkannya al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, Allah Ta'ala berfirman:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ (مريم : ٩٧، الدخان: ٥٨)

*"Sungguh telah Aku mudahkan al-Qur'an hanya dengan bahasamu"*

Kemudian Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhu- menjelaskan mengenai ayat ini, beliau mengatakan:

لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ يَسَّرَهُ عَلَى لِسَانِ الآدَمِيِّينَ مَا اسْتَطَاعَ أَحَدٌ مِنَ الخَلْقِ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ اللَّهِ عز وجل (تفسير القرآن العظيم: ٧/٤٧٨)

*"Seandainya Allah tidak memudahkan al-Qur'an pada lisan anak Adam, maka pasti tidak ada seorang pun yang bisa berbicara dengan Kalam Allah 'Azza wa Jalla"*

Artinya tidak ada seorangpun yang mampu membaca al-Qur'anul Karim, sehingga kita dapati banyak anak-anak kecil yang hafal al-Qur'an padahal

mereka bukan penutur asli bahasa Arab dan belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Kalau bukan karena kasih sayang Allah, dengan dimudahkannya al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal, niscaya tidak akan ada yang mampu membacanya atau menghafalnya.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan kita *afshohu kholqillah* Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lah yang pernah bersabda:

فُضِّلْتُ عَلَى الأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الكَلِمِ، . . . . (رواه مسلم)

*"Aku dilebihkan atas Nabi-Nabi yang lain dengan 6 perkara: yang mana salah satunya adalah aku dikaruniai jawami'ul kalim,..."*

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan apa yang dimaksud dengan jawami'ul kalim, "*yakni beliau selalu berbicara dengan kalimat yang ringkas, yakni lafadz yang singkat namun maknanya luas*" (Fathul Bari: 13/247).

Satu hal yang membedakan bahasa Arab dengan bahasa lainnya adalah bahwa bahasa Arab ini sangat mengutamakan dan memperhatikan kemudahan. Sebagaimana ayat yang tadi kita bacakan : فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ (*Sungguh telah Aku mudahkan al-Qur'an hanya dengan bahasamu*). Maka ayat ini sejalan dengan prinsip yang dipegang oleh para *Nuhat* (Para Ahli Nahwu) dalam merumuskan kaidah bahasa Arab, apa yang dikatakan oleh para Nuhat, mereka berkata:

المَصِيْرُ مِنَ الأَثْقَلِ إِلَى الأَخَفِّ هُوَ القِيَاسُ (ظاهرة التخفيف: ٧١ )

"*yakni dikembalikannya hal yang berat kepada hal yang ringan itulah prinsip yang dipegang, itulah qiyas, yakni itulah prinsip yang dipegang oleh para ahli Nahwu*"

Kemudian diantara bukti bahwa bahasa Arab itu sangat mengutamakan bacaan yang mudah, yang ringan maka kita dapati banyaknya *harokat fathah* pada *mufradat* dalam bahasa Arab. Sebagai contoh *fi'il* berwazan فَعَل jauh lebih banyak daripada *fi'il* yang berwazan فعِل atau فعُل. Begitu juga *Isim* manqush, yang notabene dikenal sebagai *isim* yang berat dalam pengucapan ats-Tsiqol maka kita perhatikan *i'rob*nya ini didominasi oleh *i'rob* muqoddar karena li tsiqol (tidak dinampakkan karena beratnya), namun ketika dalam keadaan *nashob Isim* manqush *i'rob*nya ini dimunculkan karena ringannya dalam pelafalan, misalnya : رأيت قاضيًا. Begitu juga pada *fi'il mu'tal* akhir yakni *fi'il-fi'il* yang diakhiri dengan huruf–huruf *Illat*, maka dalam keadaan *nashob* juga dimunculkan *i'rob*nya seperti لن يدعوَ dan لن يرميَ ini semua membuktikan bahwasanya bahasa Arab ini menghendaki atau mengutamakan bacaan yang ringan dan tidak menghendaki bacaan yang berat, maka ini sekaligus mengawali tema kita kali ini, yakni: Dibalik Ringannya *Nashob*, sebelum kita membahas mengenai tanda, kemudian bukti-bukti bahwasanya *nashob* ini adalah ringan, begitu juga dengan tanda-tanda apa saja yang digunakan dalam *i'rob nashob* kita harus mengetahui dulu apa itu *nashob*.

*Nashob* secara bahasa artinya adalah tegak. Yakni seolah-olah mulut bagian atas ada sesuatu yang menopang dia sehingga menjadi terbuka. sebagaimana ar-Rodhi menyebutkan :

كَأَنَّ الفَمَ كَانَ شَيْئًا سَاقِطًا فَنَصَبْتُهُ، أَيْ أَقَمْتُهُ بِفَتْحِكَ إِيَّاهُ (شرح الكافية: ١ / ٧٠)

*"seakan-akan mulut itu sebelumnya terjatuh kemudian aku nashobkan dia, yakni maksud aku menashobkan dia adalah aku tegakkan dia dengan cara membuka mulut."*

Maka begitulah cara mengucapkan tanda *nashob* yakni yang mana asal tanda *nashob* adalah *fathah*, yaitu dengan cara dibuka mulutnya kemudian dikeluarkan suaranya "a", kita baca "a" ini cara membaca, mengucapkan tanda *nashob*.

Ketika kita telah mengetahui bahwa *rofa'* itu merupakan simbol untuk 'umdatul kalam yakni inti dari kalimat sebagaimana telah kita bahas pada daurah sebelumnya yakni Misteri Tanda *Rofa'* maka ketahuilah bahwasanya *nashob* itu merupakan simbol *fadhlah* atau simbol dari tambahan kalimat. Apa itu *fadhlah*? Ibnu Malik menjelaskan apa itu definisi *Fadhlah*, beliau mengatakan :

الفَضْلَةُ عِبَارَةٌ عَمَّا زَادَ عَلَى رُكْنَي الإِسْنَادِ، كَالمَفْعُوْلِ بِهِ وَالحَالِ والتَّمْيِيْزِ، فَلِزِيَادَتِهَا أُوْرِثَتْ بِأَخَفِّ وُجُوهِ الإِعْرَابِ وَهُوَ النَّصْبُ (شرح العمدة: ٥٣٧ )

*"Fadhlah adalah ungkapan untuk setiap tambahan dari 2 rukun isnad yang dimaksud adalah (musnad dan musnad ilaih), seperti maf'ul bih, haal, dan tamyiz. Karena penambahan tersebut diberikannya tanda i'rob yang paling ringan yaitu nashob."*

Sekarang kita tahu bahwa *nashob* adalah tanda bahwa atau menandakan bahwa kata tersebut berkedudukan sebagai fadhlah didalam kalimat yakni sebagai tambahan. Dan mengapa fadhlah itu diberi tanda yang paling ringan? Yakni dikarenakan panjangnya kalimat. Sebagaimana Al Imam as-Suyuthi mengatakan:

الفَضْلَاتُ كَثِيْرَةٌ، إِذْ هِيَ المَفَاعِيْلُ الخَمْسَةُ، وَالمُسْتَثْنَى وَالحَالُ وَالتَّمْيِيْزُ، وَقَدْ يَتَعَدَّدُ المَفْعُوْلُ بِهِ إِلَى اثْنَيْنِ أَوِ الثَّلَاثَةِ، وَكَذَلِكَ المُسْتَثْنَى وَالحَالُ، إِلَى مَا لَا نِهَايَةَ لَهُ، وَمَا كَثُرَ تَدَاوُلُهُ فَالأَخَفُّ بِهِ أَوْلَى (همع الهوامع: ١ / ٢١)

Beliau mengatakan : "*Fadhlah itu ada banyak, tambahan didalam kalimat itu ada banyak yakni 5 maf'ul, al-Mafaa'ilul Khomsah yakni 5 maf'ul yang dimaksud adalah ( maf'ul mutlak, maf'ul fihi, maf'ul bihi, maf'ul lahu, dan maf'ul ma'ah), kemudian mustatsna, kemudian haal, dan tamyiz. Belum lagi terkadang maf'ul bih-nya beliau katakan kadang ada 2 atau 3 didalam satu kalimat, begitu juga mustatsna dan haal tidak ada batasannya. Maka yang banyak penggunaannya lebih berhak baginya tanda i'rob yang paling ringan.*"

Kemudian timbul pertanyaan apakah ada '*umdah* atau inti dari kalimat yang dia *manshub*? Jawabannya ada, yaitu '*umdah* yang dimasuki nawasikh yakni pembatal-pembatal amalan *mubtada' khobar*, Namun semua itu bukan tanpa alasan. Mengapa ada '*umdah* yang dia di*nashob*kan ada alasannya, yang pertama yakni '*umdah* yang dia dimasuki :

1. Kaana wa *akhowatuha* atau *Khobar* kaana wa *akhowatuhaa*. Dia adalah *umdah* namun dia *manshub* dikarenakan adanya kaana dan saudari-saudarinya Kaana, hal ini tidak lain dikarenakan panjangnya kalimat, dan kita tahu bahwa patokan panjang pendeknya kalimat adalah jika kalimat itu terdiri dari dua rukun isnad yakni musnad dan musnad ilaih ini dianggap kalimat yang pendek kalau lebih dari itu maka dia dianggap kalimat yang panjang, artinya jika kalimat ini terdiri dari 3 kata atau lebih maka dianggap kalimat yang panjang. Sebagai contoh : كان زيدٌ قائمًا ini sama panjangnya seperti kalimat ضرب زيدٌ عمرًا. Kita lihat disana قَائِمًا

dan عَمْرًا ini dia *manshub* dikarenakan panjangnya kalimat terdiri dari 3 kata, hanya saja perbedaannya عَمْرًا ini adalah fadhlah sedangkan قَائِمًا adalah '*umdah*, kemudian yang kedua :

2. *Isim* inna wa *akhowatuha*. Dia juga *umdah* karena asalnya adalah *mubtada*' namun dia *manshub* dikarenakan terletak setelah huruf-huruf yang mirip dengan *fi'il* yaitu inna wa *akhowatuha*. Kesemua huruf ini yaitu : إِنَّ – كَأَنَّ – لَعَلَّ – أَنَّ kemudian لَكِنَّ dan لَيْتَ ini adalah huruf-huruf yang mirip dengan *fi'il*, dari segi apa kemiripannya? Dari banyak hal, saya sebutkan yang pertama karena :
   - ✓ Kesemua huruf ini terdiri dari 3 huruf atau lebih, padahal asalnya huruf *ma'any* itu hanya terdiri dari 1-2 huruf saja, namun dikarenakan ini terdiri dari 3 huruf maka dia mirip dengan *fi'il* karena *fi'il* asalnya adalah 3 huruf, itu kemiripan dari segi lafadznya
   - ✓ Kemudian yang kedua, semua huruf ini *mabniyyun 'alal fathi* kita perhatikan tadi semua huruf yang saya sebutkan tadi semuanya diakhiri dengan *fathah* sebagaimana *fi'il* madhi juga *mabniyyun 'alal fathi*.
   - ✓ Kemudian yang ketiga kesemua huruf ini, ini bisa me*rofa*'kan dan me*nashob*kan, yakni me*nashob*kan *isim*nya dan me*rofa*'kan *khobar*nya sebagaimana juga *fi'il* begitu, *fi'il* juga bisa me*rofa*'kan fa'il dan me*nashob*kan maf'ul bihnya
   - ✓ Kemudian kemiripan yang keempat yakni kemiripan makna bahwasanya masing-masing huruf tadi menggantikan makna *fi'il*, misal saja كَأَنَّ

menggantikan makna *fi'il* أشبه. Kemudian contoh yang lain Inna ini menggantikan *fi'il* أَتَأَكَّدُ

Maka kemiripan ini semua membuat inna wa *akhowatuha* menjadi huruf yang berat karena kemiripannya dengan *fi'il* artinya dia berbeda dengan huruf-huruf pada umumnya sehingga dia menjadi berat terlebih lagi semua huruf ini diakhiri dengan *tasydid* إِنَّ – كَأَنَّ – لَعَلَّ kemudian أَنَّ – لَكِنَّ sehingga membuat semua huruf ini menjadi tambah berat, kecuali لَيْتَ tidak diakhiri dengan *tasydid*, ini pula yang menyebabkan para ulama berselisih ada sebagian yang mengatakan bahwa لَيْتَ ini adalah *fi'il*. Maka tidak ada lagi setelah beratnya satu lafadz kecuali setelahnya adalah ringan, maka dari itu *isim* setelah inna wa *akhowatuha* itu adalah *nashob* karena setelah berat pasti adalah ringan.

Ikhwan wa Akhawat fillah rahimakumullahu...

Perlu diketahui bahwa tanda *nashob* itu ada 6. Yang mana 1 adalah tanda asli dan yang 5 adalah tanda *far'i*. Dan akan kita bahas insyaa Allah satu persatu.

**Tanda pertama** adalah *fathah* dan ini adalah tanda asli. *Fathah* merupakan tanda *nashob* pada *isim mufrod*, kemudian *jamak taksir*, dan *fi'il mudhori* yang shohih akhirannya. Asal dari *isim* adalah *isim mufrod* dan kita semua tahu itu, kemudian asal dari *fi'il mudhori* itu adalah shohihul akhir yang akhirannya adalah huruf-huruf bukan huruf *Illat* dan juga tidak diakhiri dengan *Alif*, atau wawu

atau ya'. Maka berikanlah tanda asli pada kata yang juga asli yakni tanda asli *nashob* adalah *fathah*, kemudian *isim* yang asli adalah *isim mufrod* dan *fi'il mudhori* yang asli adalah *shohihul* akhir, maka berikanlah tanda asli kepada *isim* atau *fi'il* yang asli, ini sesuai.

Adapun *jamak taksir* karena tidak ada sesuatu yang menghalangi dia ber*harokat* maka diikutkan kepada tanda asli. *Fathah* ini merupakan *harokat* yang paling ringan. *Fathah* ini dari ketiga *harokat* yakni *dhommah*, *kasrah* maka *fathah* ini adalah *harokat* yang paling ringan.

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

أَقْوَى الحَرَكَاتِ هِيَ الضَّمَّةُ، وَأَخَفُّهَا الفَتْحَةُ. وَالكَسْرَةُ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَهُمَا (مجموع فتاوى: ٢٠ / ٤٢١)

Beliau menyebutkan didalam Majmu Fatawa : "*harokat yang paling kuat adalah dhommah sedangkan yang paling ringan adalah fathah, adapun kasrah adalah pertengahan diantara keduanya.*"

Bahkan para ulama menyebutkan bahwa *fathah* ini lebih ringan daripada *sukun*, padahal kita tahu *sukun* adalah simbol tidak adanya *harokat*. Sekali lagi *sukun* adalah bukan *harokat* namun dia simbol ketidak-adaannya *harokat*, namun *fathah* ini disebutkan oleh sebagian ulama ini lebih ringan daripada tidak adanya *harokat* apa buktinya? kita lihat *isim mufrod* atau *jamak taksir* ketika diwaqofkan atau kita berhenti di akhiran kata tersebut akan hilang *harokat*nya kecuali dalam keadaan *nashob*.

Sebagai contoh : جَاءَ زَيْدٌ kita waqofkan menjadi جَاءَ زَيْدْ kemudian مَرَرْتُ بِزَيْدٍ kita waqofkan menjadi مَرَرْتُ بِزَيْدْ namun رَأَيْتُ زَيْدًا kalau kita waqof atau

berhenti disana tidak diganti dengan *sukun* justru ditambah dengan *Alif* yaitu رَأَيتُ زَيْدًا sekali lagi kalau dia dalam keadaan *rofa*' dan jar ini akan dihilangkan tanda *i'rob*nya ketika diwaqofkan untuk apa tujuannya? Meringankan, supaya meringankan karena *sukun* ini lebih ringan daripada *dhommah* dan *kasrah*, maka sebagian orang atau kebanyakan orang Arab kalau berbicara maka seringkali di akhir-akhirannya di*sukun*kan untuk apa tujuannya untuk meringankan bacaan جَاءَ زَيْدْ – مَرَرْتُ بِزَيْدْ. Namun ketika *nashob*, *fathah*-nya ini tidak di*sukun*kan justru malah ditambah dengan *alif*.

Dan ini adalah bukti bahwa *fathah* lebih ringan daripada *sukun* sehingga tidak perlu di*sukun*kan. Maka ini juga sebagai catatan bagi sebagian ikhwan atau saudara atau teman-teman kita yang seringkali mengatakan جزاك الله خيرْ atau جَزَاكِ اللهُ خَيْرْ maka semestinya ini dibaca *fathah* dan *alif*nya dan bukan di*sukun*kan. جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرْ atau

Kemudian *fathah* ini juga menjadi tanda *nashob* bagi *fi'il mudhori* yang shohihul akhir dan *Fi'il mudhori* ini hanya bisa di*nashob*kan oleh 4 *adawatun nashbi*, yaitu أن، لن، كي، إذن ini adalah pendapat jumhur ulama. Dan *nashob* pada *fi'il* ini adalah murni permasalahan lafadz, berbeda dengan *isim* bahwa tanda *nashob* pada *isim* ini membawa kepada makna, yaitu makna fadhlah tadi. Sehingga sering saya ulang-ulang, bahwa perubahan *i'rob* pada *fi'il* semata-mata karena kemiripannya dengan *isim*, sama sekali bukan permasalahan perubahan

fungsi dia didalam kalimat, tidak berhubungan dengan fungsi *fi'il* didalam kalimat.

**Tanda *nashob* yang kedua** yaitu *Alif*. Dan *Alif* ini adalah tanda pengganti daripada *fathah*, dia adalah tanda pengganti dari *fathah* yang paling utama, karena أَخَفُّ الحُرُوْفِ حُرُوْفُ المَدّ، وَأَخَفُّ حُرُوْفِ المَدّ أَلِفٌ (seringan-ringan huruf adalah huruf mad dan seringan-ringan huruf mad adalah *alif*).

Dan bukti ringannya *alif* sudah tadi kita lihat di bagian *isim mufrod* yakni seperti رَأَيْتُ زَيْدًا ini bukti bahwa *Alif* ini lebih ringan daripada *sukun*. Disamping itu *alif* juga serasi dengan *fathah*, yakni fungsinya adalah untuk memanjangkan *fathah*. Dan *Alif* ini merupakan tanda *nashob* pada *al-asma al-khomsah*, ini lima *isim* khusus, perlakuannya khusus, yakni *i'rob*nya berbeda dengan *isim* pada umumnya yakni أَبُوْكَ – أَخُوْكَ atau kalau kita mau *nashob*kan أَبَاكَ – أَخَاكَ حَمَاكَ – فَاكَ dan ذَا عِلْمٍ.

Mengapa *al-asma al-khomsah* ini diberi tanda huruf padahal dia adalah *isim mufrod*? Jawabannya adalah karena kelima *isim* ini harus dalam keadaan mudhof untuk menjadi sebagai *al-asma al-khomsah*. Keharusannya berbentuk mudhof inilah yang membuat ia menjadi *isim far'i*. Sehingga tanda *far'i* yakni *Alif* adalah tanda far'i diberikan kepada *isim* yang juga *far'i*, ini baru dinamakan sesuai. Alasan yang kedua adalah karena kelima *isim* ini hilang lamul kalimah-nya, kita perhatikan bahwa أَبٌ – أَخٌ – حَمٌ ini *isim-isim* yang secara zhahir dia terdiri dari

dua huruf, asalnya sebetulnya dia tiga huruf namun huruf yang ketiganya ini dia mahdzuf, lamul kalimah-nya hilang sehingga fungsi huruf tersebut, huruf *Alif* tadi ini selain dia sebagai tanda *i'rob* juga berfungsi sebagai pelengkap atau menggenapi susunan *isim*nya, kecuali pada فوك dan ذوعلم yang memang huruf di akhiran tersebut yakni wawu, *alif* dan ya'nya ini adalah huruf asli.

**Tanda ketiga** *nashob* adalah ya' *sukun*, huruf ya' *sukun*. Dan ya' ini merupakan tanda *nashob* pada *mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim*. Sebetulnya huruf ya' adalah tanda untuk *jarr*, asalnya adalah ya' ini tanda *jarr*. Namun karena huruf ya' ini merupakan tanda *far'i* dari *kasrah*, sebetulnya huruf ya' ini adalah tanda untuk *jarr* dikarenakan huruf ya' ini merupakan tanda far'i dari *kasrah*, dan *kasrah* adalah tanda asli dari *i'rob jarr*.

Namun dalam hal ini tanda huruf ya' ini, tanda *jarr* ini dipinjam oleh tanda *nashob*nya *mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim*, mengapa? Karena *Alif* yang semestinya ini adalah tanda dari *nashob* ini sudah digunakan untuk tanda *rofa*-nya *mutsanna*, kita lihat مُسْلِمَانِ ini adalah marfu' tandanya adalah *Alif*, sehingga tidak mungkin kita menggunakan tanda *nashob* juga dengan *Alif*, maka terjadi nanti *Iltibas*, kerancuan, kebingungan apakah ini tanda *nashob* ataukah tanda *rofa*' namun seandainya *alif* ini belum digunakan dalam tanda *rofa* tentu ia lebih utama digunakan sebagai tanda *nashob*. Dan sudah kita bahas mengapa *alif* digunakan sebagai tanda *rofa* pada *mutsanna*, sudah kita bahas pada dauroh misteri tanda *rofa*. Dan kalau kita lihat tidak hanya pada kedua *isim* ini saja tanda *nashob* dan tanda *jarr* ini berkolaborasi.

Kita lihat tanda *nashob* dan tanda *jarr* juga pada *Isim jamak muannats salim* juga sama seperti : رأيت مسلماتٍ ونظرت إلى مسلماتٍ. Kemudian Tanda *nashob* dan *jarr* ini juga pada *isim ghoiru munshorif* juga sama misalnya : رأيت أحمدَ ونظرت إلى أحمدَ. Kemudian *nashob* dan *jarr* ini juga dalam *Isim* dhomir muttashil *nashob* dan *jarr* juga bentuknya sama, kalau kita perhatikan contohnya : رأيتكَ ونظرت إليكَ.

Bentuk dhomir *nashob* dan *jarr* itu sama, berbeda dengan *rofa'* itu menjadi Ta' fa'il seperti نَظَرْتُ kemudian *nashob* dan *jarr* juga keduanya merupakan tanda fadhlah, ini kesamaan yang keempat antara *nashob* dengan *jarr*, seringkali berkolaborasi atau bersama-sama didalam suatu permasalahan, *nashob* dan *jarr* ini keduanya adalah tanda fadhlah sehingga beberapa *manshub*at itu bisa dibaca *manshub* bisa juga dibaca majrur dengan dimunculkan huruf *jarr*nya, misal pada, maf'ul fih misalnya : ذهبتُ يومَ الأحد / في يومِ الأحد atau maf'ul lahu misalnya ذهبتُ إكراما لك / لإكرامٍ لك.

Sehingga dari semua contoh-contoh yang saya berikan ini nampak jelas kedekatan antara *nashob* dan *jarr*, jadi maksud saya mengapa ya' ini menjadi tanda *nashob* pada *mutsanna* dan *isim jamak mudzakkar salim* padahal dia asalnya ini adalah tanda *jarr* yakni dikarenakan *Alif* sudah digunakan sehingga

dia mengambil tanda pada sahabat dekatnya yakni *jarr*, mengambil tanda *jarr* yaitu ya' *sukun*. Misalnya : رَأَيتُ مُسْلِمَيْنِ وَرَأَيتُ مُسْلِمِيْنَ

**Tanda *nashob* keempat** adalah *kasrah*. *Kasrah* ini merupakan tanda *nashob* pada *jamak muannats salim*. Bukan karena *fathah* sudah dijadikan tanda *i'rob* pada *jamak muannats salim*, *fathah* belum digunakan, tidak seperti tadi, mengapa *mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim* menggunakan tanda Ya' padahal ya' ini adalah tandanya *jarr*, dikarenakan *alif* sudah digunakan pada tanda *rofa*' *mutsanna*, sedangkan ini *kasrah*, yang mana *kasrah* itu juga aslinya adalah tanda *jarr* bahkan asalnya tanda *jarr*, namun dia digunakan sebagai tanda *nashob* oleh *jamak muannats salim* bukan karena *fathah* sudah dijadikan tanda *i'rob*, karena tanda *rofa*'nya *jamak muannats salim* adalah *dhommah*, juga bukan karena *jamak muannats salim* tidak bisa di*harokati* *fathah*, tidak, bukan itu alasannya. Bisa saja kita mengatakan: مسلماتًا, tidak ada yang sulit kita mengucapkannya.

Lantas apa alasan dibalik *jamak muannats salim* ini mengambil *harokat kasrah* sebagai tanda *nashob*-nya? Tidak lain dan tidak bukan sebagai tanda kesetiaan *jamak muannats salim* kepada *jamak mudzakkar salim*. Sesungguhnya Rasulullah -shalallahu 'alaihi wa sallam- bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ (رواه أحمد، وأبي داود، والترمذي)

"*Sesungguhnya wanita itu adalah saudari kandungnya lelaki*".

Maknanya adalah kedekatan atau dikarenakan Hawa itu tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam.

Maka begitu juga dalam ilmu nahwu, para ulama mengatakan:  لِلمُذَكَّر (*muannats adalah bagian dari mudzakkar*). Tidakkah kita lihat bahwa *isim muannats* itu ada yang ber*tanwin* seperti مسلمةٌ ada juga yang tidak ber*tanwin* contohnya عائشةُ namun ketika dibuat *jamak* semuanya menjadi ber*tanwin* مسلماتٌ dan عائشاتٌ. Apakah *tanwin* pada مسلماتٌ sama seperti *tanwin* pada مسلمةٌ? Tidak. Para ulama memberikan nama yang indah untuk *tanwin* pada مسلماتٌ mereka menamainya sebagai *tanwin muqobalah*.

Apa itu arti *tanwin muqobalah*? Yakni *tanwin* yang berfungsi untuk menyelaraskan dengan nun pada *jamak* mudzzakkar *salim*. Bukankah pada dauroh sebelumnya sudah kita ketahui bahwa nun pada *jamak mudzakkar salim* adalah pengganti *tanwin*? Nah maka *jamak muannats salim* tidak peduli dia berasal *isim munshorif* yang dia ber*tanwin* atau dia berasal dari *isim ghoiru munshorif* yang tidak ber*tanwin*, ketika sudah dibuat *jamak* maka dia harus ber*tanwin* dengan tujuan agar dia tampak serasi dengan pasangannya yaitu *jamak mudzakkar salim*.

Begitu juga dalam masalah *i'rob*. Didalam masalah *i'rob Jamak muannats salim* tetap konsisten mengimbangi *jamak mudzakkar salim*. Ketika *jamak mudzakkar salim* memilih tanda yang sama untuk *nashob* dan *jarr*-nya maka *jamak muannats salim* pun melakukan hal yang sama yakni dia mengambil tanda

*jarr*-nya untuk tanda *nashob*-nya. Meskipun bisa saja *jamak muannats salim* mengambil *harokat fathah* untuk tanda *nashob*-nya dan ini bukan hal yang sulit kita mengucapkan مُسْلِمَاتًا ini bukan hal yang sulit namun akan tampak tidak serasi dengan *jamak mudzakkar salim*.

**Tanda kelima**, dari tanda *nashob* kita ini adalah *hadzfun nun*, hilangnya huruf nun. *Hadzfun nun* merupakan tanda *nashob* pada *al-amtsilatul khomsah* yaitu : يَفْعَلَانِ – يَفْعَلُوْنَ – تَفْعَلَانِ – تَفْعَلُوْنَ – تَفْعَلِيْنَ Meskipun nampak mirip antara *nun* pada *amtsilatul khomsah* misalnya يَفْعَلَانِ atau يُسْلِمَانِ ini mirip dengan nun pada *isim* misalnya مُسْلِمُوْنَ, namun fungsinya berbeda.

Nun pada *isim* berfungsi sebagai pengganti *tanwin* sedangkan nun pada al-Amtsilatul khomsah berfungsi sebagai tanda *i'rob*. Sebetulnya *hadzfun nun* asalnya adalah tanda *jazm* karena diantara tanda *jazm* adalah *hafdz*, hilang, *sukun* atau *hafdz*. Kemudian tanda ini dipinjam oleh *nashob* karena pilihannya hanya dua tsubutun nun dan *hadzfun nun*, adanya huruf nun atau tidak adanya huruf nun. Tsubutun nun ini sudah digunakan untuk tanda *rofa* pada *al-Amtsilatul Khomsah.*

Maka *fi'il mudhori* dia harus konsisten dengan namanya, apa namanya?, namanya adalah *mudhori* yang maknanya adalah mirip dengan *isim*, ketika berbentuk al-Amtsilatul khomsah sudah pasti dia akan mengambil tanda jazm untuk tanda *nashob*nya sebagaimana *isim mutsanna* begitu juga *isim jamak*

*mudzakkar salim* tadi pun mengambil tanda *jarr*-nya untuk tanda *nashob*-nya, karena *fi'il* hanya punya jazm dan isiim hanya punya *jarr*, maka *fi'il* mengambil tanda dari jazm dan *isim* mengambil tanda dari *jarr* untuk tanda *nashob*nya, contohnya : لن يذهبا ini untuk *nashob* dan لم يذهبا ini untuk jazmnya.

**Tanda keenam** adalah *fathah muqoddaroh*. Tanda *muqoddaroh* ini sama halnya sebagaimana tanda *rofa* yang muqoddar kita pernah bahas di dauroh sebelumnya ada *dhommah muqoddaroh*, maka *fathah muqoddaroh* ini diperuntukkan juga sama bagi *isim* atau *fi'il* yang sulit atau tidak mungkin dimunculkan tanda *i'rob*nya. Hanya saja disini ada sedikit perbedaan. Ketika *isim* manqush, *isim* yang diakhiri dengan ya' *sukun* begitu juga dengan *fi'il mu'tal wawi fi'il* yang diakhiri dengan wawu dan *fi'il mu'tal ya'i* yakni *fi'il* yang diakhiri dengan ya' ini tidak bisa muncul tanda *i'rob*-nya dikarenakan berat diucapkan ketika *rofa'*, misalnya : القاضي atau يدعو atau يرمي tidak muncul tandanya yakni *dhommah*nya dikarenakan berat diucapkannya/ lis tsiqol, justru ketika *nashob* tanda tersebut menjadi mudah diucapkan.

Contoh : جَاءَ القَاضِيْ menjadi رَأَيتُ القَاضِيَ muncul *fathah*nya, atau يَدْعُوْ menjadi لَنْ يَدْعُوَ, يَرْمِيْ menjadi لَنْ يَرْمِيَ . Berbeda dengan *isim maqshur* dan *fi'il mu'tal alif* yakni *fi'il* yang diakhiri dengan *Alif*, tidak mungkin ada perubahan disini. Artinya dalam keadaan apapun *alif* itu tidak mungkin bisa diberi *harokat*, untuk itu ia disebutkan, dia diberi *udzur*.

Begitu juga dengan *isim* yang dia *mudhof* kepada ya *mutakallim*, dia tidak bisa di*harokati* dengan *harokat fathah* dikarenakan *fathah* bukanlah pasangannya dari ya *sukun*, misalnya : كِتَابِيْ ، رَأَيْتُ كِتَابِيْ tidak kita katakan رَأَيْتُ كِتَابَيْ kenapa? Karena *fathah* bukan pasangannya dengan ya' *sukun/ ghoiru munasibah*, namun dia tetap di*harokati kasrah lil munasibah*, untuk menyesuaikan *harokat*nya.

Maka kesimpulannya tanda *nashob* dengan *fathah muqoddaroh* ini hanya terjadi pada *isim* atau *fi'il mudhori* yang diakhiri dengan *alif*, setiap *isim* atau *fi'il mudhori* yang diakhiri dengan *Alif* plus juga berlaku pada *isim* yang *mudhof* kepada ya *mutakallim*.

Itu saja yang bisa saya sampaikan, semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته